



## PENGARUH PENDEKATAN BERBASIS *GENRE* TERHADAP PEMAHAMAN MEMBACA SISWA TENTANG TEKS SPOOF DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 SIMPANG DOLOK TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Harianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SMP Negeri 2 Simpang Dolok, Sumatera Utara

<sup>1</sup>harianto.anto97@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pendekatan genre based signifikan terhadap keterampilan membaca teks spoof siswa di SMP Negeri 2 Simpang Dolok batu bara tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dalam desain eksperimental ada dua kelompok siswa, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diajar dengan pendekatan membaca dan kelompok kontrol di ajar secara konvensional. kedua kelompok di berikan pre-test dan post-test . Pengambilan sampel menggunakan random sampling , salah satunya adalah undian . Kelas VIII.1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelompok kontrol. kesimpulan berikut didasarkan pada analisis data pada bab sebelumnya : nilai yang di amati lebih besar dari nilai (t) tabel. artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima siswa yang diajar dengan pendekatan berbasis genre dalam pembelajaran pemahaman membaca memiliki prestasi yang lebih baik dari pada siswa yang di ajar dengan cara konvensional. Siswa merasa lebih mudah untuk belajar membaca dengan metode pendekatan berbasis genre. Penggunaan pendekatan dengan berbasis genre dalam pengajaran pemahaman bacaan efektif.

**Kata Kunci:** Pendekatan Berbasis Genre, Membaca, Teks Spoof

**Abstract:** This study aims to test whether the genre-based approach is significant for the reading skills of students' spoof text at SMP Negeri 2 Simpang Dolok Batu Bara in the 2019/2020 academic year. This research was conducted in an experimental design. There were two groups of students, namely the control group and the experimental group. The experimental group was taught using a reading approach and a conventional control group. Both groups were given a pre-test and post-test. Sampling using random sampling, one of which is a random. Class VIII.1 as an experimental group and class VIII.2 as a control group. The following references to data analysis, the observed value is greater than t-table. So that rejected and the alternative hypothesis of students who are taught with an accepted approach based on the genre in learning reading comprehension has better achievement than students who are taught in a conventional way. Students who find it easier to learn to read with a genre-based approach. The use of a genre-based approach in reading comprehension is effective.

**Keywords:** Genre Based Approach, Read, Spoof Text

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, interaksi dengan bangsa lain di dunia tidak dapat di hindari. Itu terjadi setiap hari. Namun, sulit untuk berinteraksi dengan negara lain tanpa memahami bahasa yang mereka gunakan

karena negara-negara di dunia menggunakan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu penguasaan bahasa asing sangat diperlukan. Bahasa yang paling banyak digunakan di dunia adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa utama komunikasi

\* Harianto (harianto.anto97@yahoo.com)

internasional. Harmer (2003: 2) memprediksikan bahwa bahasa Inggris akan tetap dominan di antara bahasa-bahasa dunia dan tetap menjadi alat linguistik yang vital bagi banyak pebisnis, akademisi, turis, dan warga dunia yang ingin berkomunikasi dengan mudah lintas negara selama bertahun-tahun yang akan datang.

Belajar bahasa kedua berarti belajar berkomunikasi dengan orang lain untuk memahami mereka, berbicara dengan mereka, membaca apa yang telah mereka tulis dan kita menulis untuk mereka (Raimes, 2003: 3). Menulis sebagai salah satu keterampilan berkomunikasi. bukanlah kemampuan yang kita peroleh secara alami; bahkan dalam bahasa pertama kali itu harus diajarkan. Menulis dianggap sebagai keterampilan bahasa yang paling sulit dan rumit untuk dipelajari dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya, mendengarkan, berbicara, dan membaca. dibutuhkan lebih banyak usaha untuk menghasilkan makna melalui tulisan daripada mengenali makna melalui mendengarkan dan membaca.

Teknik guru dalam mengajar menulis yang tidak variatif dan tidak menarik juga dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam belajar menulis karya tulis. Gebhard (2000: 235) menjelaskan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi guru EFL dalam pembelajaran menulis. Pertama-tama adalah masalah mengajar penulis yang kurang mahir yang cenderung menggunakan strategi menulis yang tidak efektif. Dalam hal ini, guru harus memberikan perhatian lebih kepada mereka untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana merencanakan dan menghasilkan sebuah karya tulis. Masalah kedua adalah berurusan dengan tanggapan guru. Siswa pada umumnya tidak memperhatikan komentar guru dan koreksi atas pekerjaan tertulis mereka. Oleh karena itu, guru harus mencari cara yang efektif untuk membangun kepercayaan diri siswa dengan cara mengubah sikap negatifnya terhadap kegiatan menulis.

Untuk membuat kegiatan bahasa kelas

lebih komunikatif dan interaktif, setidaknya ada lima faktor terkait erat yang dapat berkontribusi (Gebhard, 2000: 52-53).

**Pertama**, guru harus mengurangi sentralitas. Ini tidak berarti bahwa guru melepaskan kendali. Guru dapat mempertahankan kendali atas apa yang terjadi di kelas sambil tetap memberikan kebebasan kepada siswa untuk memulai interaksi di antara mereka sendiri dan dengan guru. **Kedua**, apresiasi atas keunikan individu di kelas yang meningkatkan interaksi kelas yang asli harus diciptakan.

**Ketiga**, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang bermakna.

**Keempat**, siswa harus diberi kesempatan untuk menegosiasikan makna satu sama lain dan guru dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk meminta dan menerima klarifikasi, menegaskan pemahaman mereka, bertanya dan menanggapi pertanyaan, dan bereaksi terhadap tanggapan. Terakhir, siswa harus diberikan pilihan, baik dalam kaitannya dengan apa yang siswa katakan dan bagaimana mereka mengatakannya.

Shih dalam Brown (2001) menulis bahwa para guru mulai mengembangkan proses menulis menjadi pembelajaran menulis dengan menggunakan sebagian besar dari yang berikut:

- a. fokus pada proses penulisan yang mengarah pada produk tertulis akhir;
- b. membantu siswa untuk memahami proses menulis mereka sendiri;
- c. membantu mereka membangun repertoar strategi prewriting, drafting, dan rewriting;
- d. beri siswa waktu untuk menulis dan menulis ulang;
- e. menempatkan kepentingan sentral pada proses revisi;
- f. biarkan siswa menemukan apa yang ingin mereka katakan sewaktu mereka menulis;
- g. memberikan umpan balik kepada siswa selama proses penyusunan (tidak hanya pada produk akhir) saat

mereka berusaha membawa ekspresi mereka lebih dekat dan lebih dekat ke maksud;

- h. mendorong umpan balik dari instruktur dan rekan;
- i. termasuk konferensi individu antara guru dan siswa selama proses komposisi.

Menulis merupakan mata pelajaran yang paling sulit di sekolah karena siswa harus membuat teks dengan menggunakan bahasa Inggris. Mereka harus menulis tentang apa yang mereka pikirkan dan menyatakannya di atas kertas dengan menggunakan prosedur yang benar. Meyers (2005: 2) menyatakan bahwa menulis adalah cara menghasilkan bahasa yang Anda lakukan secara alami ketika Anda berbicara. Menulis adalah berbicara dengan orang lain di atas kertas - atau di layar komputer. Menulis juga merupakan suatu tindakan - proses menemukan dan mengatur ide-ide Anda, meletakkannya di atas kertas dan membentuk kembali serta merevisinya. Dengan kata lain, Palmer (1994: 5) menyatakan bahwa tulisan bersifat rekursif. Ini bolak-balik kita merencanakan sedikit, meletakkan kata-kata di atas kertas, berhenti merencanakan ketika kita ingin mengatakan berikutnya, kembali dan mengubah kalimat, atau mengubah pikiran kita sama sekali. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu cara untuk menghasilkan bahasa yang bersumber dari pemikiran kita. Itu ditulis di atas kertas atau layar komputer.

Semua pendapat ini, bagaimanapun, mengandung ide yang sama terhadap tahapan yang merupakan tahapan rekursif, yang berarti bahwa ketika siswa menghasilkan sebuah tulisan, mereka dapat melalui antara tahapan ini bolak-balik secara rekursif saat mereka membuat revisi untuk perbaikan mereka. komposisi.

Berdasarkan observasi sebelumnya di SMP Negeri 2 Simpang Dolok Batubara, peneliti mendapatkan data dari guru bahasa Inggris kelas I bahwa siswa mendapat nilai kurang memuaskan pada ulangan hariannya.

Data tersebut ditunjukkan di bawah ini:

**Tabel 1. Nilai Siswa dalam Pengamatan Awal**

No	Nama Inisial Murid	Ujian Harian Nilai 1	Ujian Harian Nilai 2	Ujian Harian Nilai 3
1	AA	7	7	7
2	AC	6	7	7
3	AF	7	7	6
4	AT	6	6	6
5	AY	7	8	7
6	AW	6	6	6
7	BE	6	5	5
8	BT	8	7	8
9	CT	6	7	5
10	CU	6	7	6
11	DA	7	5	6
12	DD	7	7	7
13	DE	6	6	6
14	ER	6	8	7
15	ET	7	7	7
16	FN	8	5	6
17	FR	5	6	8
18	FY	5	6	6
19	GI	6	7	5
20	GL	7	6	6
21	GM	5	6	5
22	HH	5	7	7
23	HL	6	7	6
24	HR	7	7	6
25	IK	8	8	6
26	IN	7	6	6
27	MN	8	7	7
28	MM	5	6	5
29	MT	6	5	6
30	RS	7	6	6
	<b>Mean</b>	<b>6,43</b>	<b>6,40</b>	<b>6,23</b>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang lulus dari nilai kelulusan minimal untuk ulangan harian pertama hanya 39% yaitu 13 siswa dari 30 siswa. Ujian harian kedua adalah 50%, 15 siswa dari 30 siswa. Ujian harian ketiga adalah 33% siswa, 11 siswa dari 30 siswa. Karena nilai kelulusan minimal adalah 70.

Fakta juga menunjukkan bahwa tulisan mereka memiliki banyak kesalahan dalam hal isi, pengorganisasian, dan penggunaan bahasa.

Para siswa tidak memiliki cukup kosakata sehingga mereka tidak dapat menanggapi instruksi guru; mereka hanya menunggu sampai guru mereka menerjemahkan instruksi tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Ini berkaitan dengan budaya Indonesia yang tidak terbiasa menulis tadi. Orang Indonesia cenderung lebih banyak mengungkapkan idenya secara lisan daripada tertulis.

Peneliti mengamati bahwa ada beberapa masalah yang perlu diatasi. Dalam proses belajar mengajar, guru memberikan porsi waktu kegiatan menulis yang lebih sedikit dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Selain itu, strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak variatif dan tidak menarik, karena siswa hanya diminta menyusun kata campur aduk menjadi kalimat dan menyusun kalimat campur aduk menjadi paragraf. Faktor lainnya adalah guru tidak berusaha mencari teknik yang tepat dalam pengajarannya terutama dalam pengajaran menulis. Akibat dari permasalahan tersebut di atas, prestasi siswa dalam menulis masih rendah.

Agar mampu menulis dengan baik, pembelajar bahasa asing perlu dibekali dengan pengalaman menulis sejak dini dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk membekali siswa dengan tugas menulis yang dapat mengembangkan keterampilan mereka untuk mencatat informasi dengan berbagai cara. Guru dapat memfasilitasi siswa dengan benda-benda nyata atau gambar-gambar benda di mana peserta didik dapat mengembangkan ide, membuat rencana dan melanjutkan ke penulisan draf. Guru juga dapat meminta siswa untuk memberikan gambar seperti iklan favorit mereka, atau gambar sendiri. Hal ini dapat membebaskan guru dari tugas mencari benda atau gambar untuk topik tulisan siswa dan siswa akan termotivasi untuk terlibat dalam proyek tersebut.

Byrne (1984) menjelaskan bahwa program menulis harus direncanakan dengan hati-hati untuk mengembangkan penguasaan keterampilan menulis yang dapat digunakan peserta didik untuk tugas yang terus berkembang. Karena keterampilan menulis masih akan dibimbing, para guru bahasa Inggris diharapkan untuk memvariasikan kegiatan kelas untuk menghindari pendekatan yang monoton.

Menulis sebenarnya bisa menjadi kegiatan yang menarik jika guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan kegiatan

yang menantang. Menulis mendorong pemikiran dan pembelajaran, karena itu memotivasi komunikasi dan membuat pemikiran tersedia untuk refleksi. Ketika ide-ide ditulis, mereka dapat diperiksa, ditinjau, ditambahkan, diatur ulang, atau bahkan diubah. Meskipun menulis dalam bahasa asing itu sulit atau menimbulkan beberapa kesulitan, ini berguna dan juga penting untuk dilakukan. Ini adalah bagian yang menyenangkan dari pelajaran bahasa asing, karena memberikan siswa ruang untuk mengekspresikan kepribadian mereka.

Merujuk pada manfaat penerapan strategi baru di kelas menulis, penelitian ini akan menerapkan pendekatan genre proses untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMP Negeri 2 Simpang Dolok Batubara tahun pelajaran 2019/2020. Pendekatan ini merupakan kombinasi dari proses dan genre pendekatan. Penggabungan pendekatan dilakukan karena guru saat ini dapat menggabungkan lebih dari satu pendekatan. Selain itu, penggabungan kedua pendekatan tersebut dapat menghasilkan gagasan baru tentang menulis. Menurut Badger dan White (2000), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari hubungan antara tujuan dan bentuk untuk genre tertentu saat mereka menggunakan proses rekursif dari prewriting, drafting, revision, dan editing. Langkah-langkah ini mengembangkan kesadaran siswa tentang jenis teks yang berbeda dan proses penulisan.

Penelitian ini difokuskan pada penulisan teks spoof siswa. Menulis teks spoof merupakan pelajaran penting di kelas VIII, sebagaimana tertuang dalam Standar Isi 2006. Dinyatakan bahwa standar kompetensi menulis kelas VIII SMP adalah pengungkapan makna teks tertulis fungsional dan esai pendek dalam pembelajaran. bentuk deskriptif dan prosedur berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## **METODE DAN HASIL**

Penelitian dilakukan dalam desain eksperimental, yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan genre based terhadap keterampilan menulis siswa di SMP Negeri 2 Simpang Dolok Batubara tahun pelajaran 2019/2020. Ada dua kelompok siswa, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diajar dengan menggunakan pendekatan menulis dan

kelompok kontrol akan diajar secara konvensional. Kedua kelompok diberikan pre-test dan post-test. Desainnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Prosedur eksperimen pada kelompok kontrol dan eksperimen**

Kelompok	Jenis	Percobaan	Jenis
A	Pre-test	X	Post-test
B	Pre-test	Y	Post-test

**Dimana:**

A: Kelompok Eksperimen dengan pendekatan genre

B: Kelompok Kontrol tanpa pendekatan genre

X: Menggunakan pendekatan menulis

Y: Menggunakan Cara Konvensional

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H<sub>0</sub>: Siswa yang diajar dengan pendekatan genre based dalam pembelajaran pemahaman membaca tidak lebih baik daripada siswa yang diajar dengan cara konvensional.

H<sub>1</sub>: Siswa yang diajar dengan pendekatan genre based dalam pembelajaran pemahaman membaca lebih baik daripada siswa yang diajar dengan cara konvensional.

Penulis menggunakan analisis data uji t atau uji beda untuk melihat perbandingan antara kedua kelas yaitu siswa yang diajar dengan pendekatan genre based dalam pembelajaran pemahaman membaca dan kelas siswa yang diajarkan dengan cara konvensional.

Asumsi dasar sebelum melakukan pengujian uji beda t adalah asumsi normalitas dan asumsi homogenitas. Dimana pada penelitian sudah kedua kelas sudah berdistribusi normal dan kedua kelas berasal dari populasi yang sama atau homoge.

Selanjutnya hasil analisis data menggunakan uji t didapatkan bahwa nilai yang diamati lebih besar dari nilai t - tabel. Artinya hipotesis nol ditolak, sehingga akan diterima hipotesis alternatif. Dari penerimaan hipotesis alternatif maka, dapat disimpulkan bahwa Siswa yang diajar dengan pendekatan genre based dalam pembelajaran pemahaman membaca lebih baik daripada siswa yang diajar dengan cara konvensional.

**PENUTUP**

Kesimpulan berikut didasarkan pada analisis data pada bagian sebelumnya:

1. Siswa yang diajar dengan pendekatan genre based dalam pembelajaran pemahaman membaca lebih baik daripada siswa yang diajar dengan cara konvensional.
2. Siswa merasa lebih mudah untuk belajar membaca dengan metode pendekatan berbasis genre.
3. Penggunaan pendekatan berbasis genre dalam pengajaran pemahaman bacaan efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Lofland, L. (1999). *A World of Strangers: Order and action in urban public space*. New York: Basic Books.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendiidkan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badger, R.G., &White.G. 2000. A Process Genre Approach to Teaching Writing. *ELT Journal* 54.

Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.

Caroll, JA. 2001. *Writing and Grammar Communication and Action*. New Jersey. Prentice-Hill.

Cope, B., &Kalantzis, M. eds. 1993. *The Powers of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. Pittsburgh, PA: University of Pittsburgh Press.

Gao, J. 2008. *Teaching Writing in Chinese Universities: Finding an Eclectic Approach*. Korea. Asian EFL Journal Press

Gebhard, J.G. 2000. *Teaching English as Foreign and Second Language*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

- Harmer, J. 2003. *The Practice of English Language Teaching*. Malaysia.. Pearson Education Limited.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle&Heinle Publisher.
- Raimes, A. 2003. *Techniques in Teaching Writing*. New York: oxford University Press.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product* (2<sup>nd</sup>ed). New York: Mac Millan.
- Yan, G. 2005. A Process Genre Model for Teaching Writing. *English Teaching Forum* 43. Jakarta
- Frith, J. 2007. A Process Genre Approach to Writing Transactional Letters. (Online).**[http://www.developingteachers.com/articles\\_tchtraining/processgenre5\\_james.htm](http://www.developingteachers.com/articles_tchtraining/processgenre5_james.htm), accessed on 5<sup>th</sup> Nov 2012.